

Demi "Pengantin Surgawi" 18

"Tetangga Sebelah" 34

04

Tahun ke-77
22 Januari 2023

HIDUP

Mingguan Katolik

PAUS YOHANES XXIII, SANG PEMBARU GEREJA

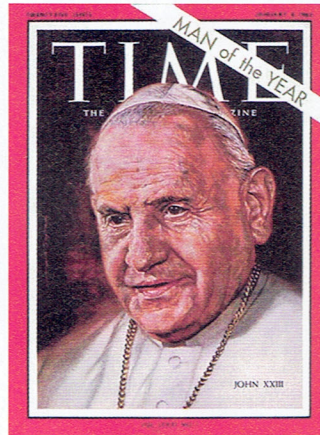
Bagi Paus Fransiskus, Konsili Vatikan II adalah mukjizat dari Paus Yohanes XXIII. Tugas kita saat ini kembali mempelajari Vatikan II dan menerapkannya sebagai cara menggereja di masa kini.

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

Semangat Pembaruan



Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmasuk, Felicia Permata Hanggu, **Desain Visual:** Norbert Randhy **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) **Keuangan** (keuangan@hidupkatolik.com) **Sirkulasi** (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggis, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

SECARA simbolik, Paus Yohanes XXII membuka jendela kamarnya sehingga ia bisa melihat horizon nan luas. Tak hanya itu, angin segar pun masuk ke biliknya sehingga terasa lebih segar. Ya. Paus ini memang, secara tak terduga, menggelar Konsili Ekumenis, yang tak lain adalah Konsili Vatikan II. Konsili yang merupakan tonggak penting (momentum) perjalanan sejarah Gereja hingga saat ini. Begitu banyak hal yang dihasilkan dalam Konsili ini, baik yang berkaitan dengan eksistensi Gereja, pembaruan internal, maupun bagaimana kemudian Gereja memandang (mengambil sikap) terhadap umat beragama lain, yang non-Katolik. Salah satu yang fenomenal adalah keterbukaan Gereja pada umat beragama lain. Gereja tak memandang diri satu-satunya paling benar untuk menuju keselamatan Allah. Di pihak lain pun Allah hadir dan berkarya.

Semangat pembaruan yang dilakukan oleh Paus Yohanes XXIII kiranya tak pernah boleh berhenti pada Konsili Vatikan II. Baru saja Gereja memperingati 60 tahun pembukaan Konsili ini. Bahkan secara khusus, Para Uskup Asia (*Federation of Asian Bishop's Conferences*), dalam rangka memperingati pembukaan Konsili ini, mengadakan Sidang/Pertemuan Umum di Bangkok, Thailand dari pertengahan hingga akhir Oktober lalu. Mengingat begitu pentingnya Asia di mata Gereja, Paus Fransiskus secara khusus mengirim Kardinal Luis Antonio Tagle untuk mewakilinya hadir di Thailand. Momen ini juga merupakan peringatan 50 tahun FABC. FABC lahir setelah 10 tahun Konsili Vatikan II. Hasil dari pertemuan ini

juga *in line* dengan Sinode Uskup Sedunia yang diprakarsai oleh Paus Fransiskus sendiri. Dalam pernyataan akhirnya, dalam salah satu butirnya, Para Uskup Asia menegaskan, Gereja ingin hadir bersama dengan umat/masyarakat Asia yang kaya dengan keberagaman dan budaya Asia.

Paus Fransiskus sendiri, sejak duduk di Takhta Santo Petrus menggantikan Paus Benediktus XVI terus mengadakan pembaruan di tubuh Gereja sendiri. Hal itu tercermin dari ensiklik-ensiklik yang ia terbitkan. Dua terbaru adalah *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti*. Dua ensiklik ini menjadi rujukan dalam gerak dan dimamika Gereja memasuki era baru dunia yang diwarnai pelbagai macam perubahan. Di dalam tubuh Gereja sendiri, terutama di Vatikan, Paus terus menggelorakan semangat perubahan, termasuk dalam hal keuangan, reformasi di tubuh 'pemerintahan' Gereja. Ia menempatkan kaum perempuan dalam kedudukan-kedudukan strategis dalam hierarki di Vatikan. Dan perubahan sekaligus pembaruan lain di dalam Takhta Santo Petrus. Termasuk, di dalam dirinya sendiri, Paus Fransiskus tak sepenuhnya mengikuti protokol kepausan. Bahkan, sejak dilantik menjadi Paus, ia memilih tinggal di wisma kepausan, sepatunya tak lagi berwarna merah khas Paus, mobilnya pun sederhana, ketika masih sehat, ia menentang sendiri kopernya di kala bepegian.

Bagaiman dengan Gereja di Indonesia? Apakah angin *aggiornamento* yang dikobarkan Yohanes XXIII, para Paus berikutnya hingga Fransiskus, juga menjadi nafas Gereja Katolik di Nusantara ini? ●



Romo Martinus Joko Lelono, Pr
Imam Diosesan
Keuskupan Agung
Semarang
Pengajar di Fakultas
Teologi Universitas
Sanata Dharma,
Yogyakarta

"Tetangga Sebelah"

DI dalam perjumpaan dengan umat dan juga beberapa ungkapan di media sosial, saya menemukan fenomena baru dalam menyebut mereka yang berasal dari agama atau kepercayaan berbeda. Sementara Soekarno dulu menyebut sebagai saudara-saudari sebangsa-setanah air, beberapa dari kita sekarang memilih untuk menyebut "Tetangga sebelah." Tampaknya ungkapan ini sederhana, tetapi di balik kesederhanaan ungkapan ini terdapat pola pikir yang melatarbelakangi.

Orang bisa saja menganggap remeh penggunaan ungkapan dan kata-kata, tetapi kita tidak pernah boleh lupa betapa kuatnya pengaruh bahasa dalam sejarah manusia. Kata "Indonesia" sudah menyatukan banyak kerajaan dalam satu kesadaran sebagai bangsa yang mengalami senasib sepenanggungan sebagai korban jajahan Belanda. Ungkapan "Merdeka" pernah membakar nurani banyak orang untuk rela mati demi masa depan yang lebih baik. Saat ini, tatkala persaudaraan kita mulai dikoyak-koyak oleh berbagai isu perpisahan, dari mulut dan berbagai wujud ungkapan kita, dengan mudah muncul kata "Tetangga sebelah." Bandingkan rasa perasaan Anda ketika menyebut kata "Tetangga" dan "Saudara"! Tentu ada nuansa yang berbeda di dalamnya.

Permainan Bahasa

Dalam Ilmu Bahasa dikenal ungkapan *Semantik*. Kamus besar Bahasa Indonesia menerangkan artinya sebagai (a) ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk arti kata; (b) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Dari sini kita bisa menelisik lebih dalam apa makna perubahan ungkapan "Saudara" menuju "Tetangga sebelah" tadi bagi hidup bersama di tengah masyarakat. Di balik perubahan itu tersimpan sejarah dan runtutan makna yang membentuk pola pemahaman baru atas relasi sosial di Indonesia.

Kalau kita menelisik secara garis besar saja, kita bisa melihat bahwa ada pergeseran pemahaman bahwa kita memiliki rumah yang berbeda. Saudara itu berasal dari orang tua yang sama sementara tetangga tidak punya ikatan keluarga. Sementara Soekarno lebih suka melihat dari sudut pandang kita sebagai putra-putri ibu pertiwi yang sama sebagai unsur yang sama yang membentuk identitas kita sebagai saudara, kecenderungan orang zaman ini melihat

bahwa perbedaan agama adalah unsur terpenting yang membentuk identitas kita sebagai tetangga. Di sini kita melihat ada struktur makna yang berbeda yang nantinya membawa konsekuensi yang lebih luas di dalam cara orang memperlakukan yang lain. Sementara saudara berbagi rumah yang sama dari orang tua, tetangga bisa saja berkonflik karena urusan-urusan kepemilikan. Sementara saudara berjuang untuk saling mendukung satu sama lain, tetangga tidak jarang saling menjegal karena iri hati. Hal ini sudah mulai tampak di dalam kecenderungan saling melarang ibadah, saling mencerca di media sosial dan kecenderungan saling curiga satu sama lain. Syukurlah masih banyak gerakan pengikat persaudaraan yang masih ingin mempertahankan kesadaran bahwa kita adalah saudara. Rasanya ini adalah ajakan untuk berjalan bersama menjaga Indonesia. Kita bisa memulainya dari penggunaan Bahasa dalam ungkapan "saudara-saudari sebangsa setanah air" dan bukannya "tetangga sebelah." Upaya ini pernah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Tatkala merebak penggunaan kata kafir (yang sudah mengalami perubahan makna dari sekedar yang ada di luar agama Islam menjadi kelompok yang ada di luar dan nilainya lebih rendah dari Islam), NU pada Pertemuan Nasional Alim Ulama tahun 2019 mengusulkan penggunaan kata *Muwathihinun* atau warga negara. Nuansanya sudar berubah. Orang tidak dianggap lebih rendah tetapi dianggap sebagai sesama warga negara. Agama tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya pembentuk identitas mengingat di negara ini identitas bersama kita terutama ditentukan oleh kenyataan bahwa kita adalah sesama warga negara Indonesia.

Munculnya pergeseran penentu identitas dari sesama warga bangsa menuju sesama warga agama tentu menjadi preseden buruk untuk persaudaraan di masa yang akan datang. Bisa jadi hal ini terjadi karena relasi sosial di masyarakat kita semakin didominasi oleh relasi antar orang-orang seagama bukan orang-orang sebangsa dan setanah air. Ruang perjumpaan kita didominasi oleh tema-tema agama, lebih dari tema-tema kebangsaan. Seharusnya memang keduanya tidak saling berlawanan tetapi saling mendukung satu dengan yang lain. Namun, belajar dari pergeseran penentu identitas ini, kita melihat bahwa ada situasi yang tak sejalan untuk kebaikan hidup bersama di negeri ini. ●

“Munculnya pergeseran penentu identitas dari sesama warga bangsa menuju sesama warga agama tentu menjadi preseden buruk untuk persaudaraan di masa yang akan datang.”